

PENGARUH BOBOT POTONG DAN PAKAN KOMERSIAL TERHADAP PERTUMBUHAN AYAM BROILER

Muhammad Sawadi¹, Harapin Hafid², La Ode Nafiu²

¹Mahasiswa Peternakan Progam Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari

²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari
harapinhafid14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bobot potong dan jenis pakan komersial yang berbeda terhadap pertumbuhan ayam broiler. Penelitian disusun berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial 4 x 3 dan 3 ulangan. Faktor pertama adalah Pengelompokan Bobot Potong (600 – 1000 gram atau ± 800 g, 1.100 – 1300 g atau ± 1.200 gram, 1.400–1.700 atau ± 1.600 gram, 1.800 – 2200 g atau ± 2.000). Faktor kedua adalah Jenis Pakan/ransum komersial dari pabrik yang berbeda (AB1, BP11 dan P11). Parameter yang diukur meliputi : konsumsi pakan, konsumsi air minum, penambahan bobot badan, konversi pakan dan bobot potong akhir. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pakan komersil BP-11 pada faktor berbagai pakan komersil broiler menghasilkan penambahan bobot badan, konversi pakan yang lebih baik dibandingkan dengan jenis pakan AB-1 dan P-1. Sedangkan faktor bobot potong berpengaruh nyata pada konsumsi pakan seiring penambahan bobot badan dan bobot potong. Pada bobot potong 1100-1500 gram, rata-rata konversi pakan yang dihasilkan paling rendah yaitu 1,26 yang menunjukkan bahwa bobot potong ini yang paling menguntungkan dengan efisiensi pakannya terkecil.

Kata Kunci : bobot potong, pakan komersial, pertumbuhan, konsumsi pakan, penambahan bobot badan konversi pakan, ayam broiler

ABSTRACT

This study aims to examine the different weighting and different types of commercial feeds on the growth of broiler chickens. The study was prepared based on Completely Randomized Design (RAL) of 4 x 3 and 3 replication factorial patterns. The first factor is Grouping Cut Off (600 - 1000 grams or ± 800 g, 1,100 - 1300 g or $\pm 1,200$ grams, 1,400-1,700 or $\pm 1,600$ grams, 1,800 - 2200 g or $\pm 2,000$). The second factor is the type of commercial feed / ration from different factories (AB1, BP11 and P11). Parameters measured include: feed intake, drinking water consumption, body weight gain, feed conversion and final cutting weight. The results of this study indicate that the use of commercial BP-11 feed on various commercial broiler feed factors resulted in increased body weight, better feed conversion compared with AB-1 and P-1 feed types. While the cut weight factor significantly affect the consumption of feed as weight gain and cut weight. At the cut weight of 1100-1500 grams, the average feed conversion produced is the lowest that is 1.26 which indicates that this cut weight is most favorable with the smallest feed efficiency.

Keywords: cutting weight, commercial feed, growth, feed consumption, average daily gain, feed conversion, broiler chicken

PENDAHULUAN

Peternakan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani asal ternak, seperti daging, telur dan susu. Kebutuhan masyarakat akan protein hewani tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan populasi penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan populasi penduduk merupakan pangsa pasar yang cukup terbuka dalam menampung dan menyalurkan produk peternakan karena dibarengi dengan perbaikan sarana dan prasana produksi, berkembangnya hotel, rumah makan dan restaurant. Selain itu meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat berdampak pula pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang bersumber dari protein hewani asal ternak seperti daging, telur dan susu (Hafid, 2008; Hafid, 2011).

Akumulasi peningkatan tersebut di atas berkonsekuensi pada tingginya permintaan akan produk-produk peternakan dan mendorong tumbuhnya usaha di bidang peternakan. Salah satu komoditas peternakan yang mengalami peningkatan pesat dalam beberapa dekade terakhir adalah usaha peternakan ayam pedaging atau lebih dikenal dengan sebutan ayam broiler (Hafid dan Syam, 2001a; Hafid dan Hasnudi, 2001b). Upaya untuk memenuhi permintaan konsumen daging ayam yang cukup besar dan terus meningkat dari waktu ke waktu dibutuhkan adanya usaha peternakan yang dapat memproduksi daging ayam secara cepat sesuai dengan trend permintaan pasar. Trend permintaan konsumen ayam pedaging akhir-akhir ini semakin beragam, diantaranya adalah variasi bobot potong yang telah menciptakan segmen pasar tersendiri.

Kemajuan pesat peternakan ayam pedaging seiring dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan di bidang peternakan ayam yang bekerja pada sektor hulu seperti pabrik pakan ternak, perusahaan pembibitan, perusahaan obat-obatan dan industri peralatan yang mendukung keberhasilan usaha peternakan ayam. Adanya dukungan baik dari beberapa perusahaan dibidang peternakan ayam seperti PT. Japfa Comfeed, PT. Charoen Pokphand, PT. Sinar Terang Madani dan PT. Medion dapat mempercepat laju pertumbuhan peternakan ayam pedaging sehingga kebutuhan protein hewani asal ternak berupa daging ayam dapat terpenuhi dengan baik.

Adanya variasi bobot potong ayam pedaging diinginkan konsumen dan tersediannya beberapa jenis pakan komersial di Kota Kendari yang diproduksi oleh perusahaan berbeda, telah menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian yang hasilnya dapat membantu peternak dalam menentukan pilihan secara tepat mengenai jenis pakan yang sesuai untuk bobot potong tertentu sesuai dengan permintaan konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Februari–Maret 2016 di Peternakan CV. Unggas Mandiri Jalan Brigjend M. Yunus No.3 By Pass Kota Kendari dan dilokasi peternakan CV. Unggas Mandiri Farm di Desa Pousu Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

Penelitian disusun berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial 4 x 3 dan 3 ulangan. Faktor pertama adalah Pengelompokan Bobot Potong (600 – 1000 gram atau ± 800 g, 1.100 – 1300 g atau ± 1.200 gram, 1.400–1.700 atau ± 1.600 gram, 1.800 – 2200 g atau ± 2.000).

Faktor kedua adalah Jenis Pakan/ransum komersial dari pabrik yang berbeda (AB1, BP11 dan P11). Pakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah pakan butiran komplit komersial yang diproduksi oleh tiga

pabrik berbeda, yaitu pakan/ransum AB1 dari PT. Japfa Comfeed (R1), ransum komersial BP11 dari PT. Charoen Pokphand (R2) dan ransum komersial P11 dari PT. Sinar Terang Madani (P3).

Tabel 1. Kandungan Zat-Zat Makanan dalam Pakan/Ransum Komersial Produksi Tiga Macam Pabrik

Zat-zat Makanan	Analisis		
	AB1 ¹⁾	BP11 ²⁾	P11 ³⁾
Kadar Air (%)	12	13.00	13.0
Protein (%)	20	21.00 – 23.00	21.0 – 23.0
Lemak (%)	3 – 7	5.00	5.0
Serat Kasar (%)	5	5.00	5.0
Abu (%)	7	7.00	7.0
Kalsium (%)	0.9 – 1.2	0.90	0.90
Phosphor (%)	0.6 – 0.9	0.60	0.60

Keterangan: ¹⁾ Analisis dari PT. Japfa comfeed, ²⁾ Analisis dari PT. Charoen Pokphand, ³⁾ Analisis dari PT. Sinar Terang Madani

Parameter yang dianalisis meliputi konsumsi pakan, konsumsi air minum, penambahan bobot badan, konversi pakan dan bobot potong akhir. Analisis ragam yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari setiap faktor maupun interaksi antar faktor mengikuti prosedur Rancangan Acal Lengkappola faktorial, yang dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) untuk mengetahui sejauh mana perbedaan diantara taraf faktor perlakuan (Gaszperz, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsumsi Pakan

Rataan konsumsi Pakan Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bobot potong berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi pakan broiler.

Hal ini menunjukkan bahwa pakan dalam perlakuan bermutu baik sehingga dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan broiler. Sehingga seiring semakin bertambahnya umur dan bobot broiler maka semakin bertambah pula konsumsi ransum bagi broiler. Wahju (1997) menyatakan bahwa, banyaknya pakan absolut yang dikonsumsi tergantung pada hewan yang bersangkutan dan tergantung pada besarnya, keaktifannya, temperatur lingkungan dan tujuan dari pemeliharaan. Sedangkan menurut National Research Council (1994), bahwa konsumsi pakan tiap ekor ternak berbeda, salah satu faktornya dipengaruhi oleh bobot tubuh ayam. Semakin besar tubuh ayam maka semakin banyak membutuhkan zat-zat makanan yang dikonsumsinya untuk hidup pokok dan pertumbuhan.

Tabel 2. Rataan Konsumsi Pakan Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler (g/ekor/hari) Selama Penelitian.

Pakan Komersial	Bobot Potong (gram)				Rataan
	600-1000	>1000-1500	>1600-2000	>2000	
BP-11	45,95	53,08	62,66	83,05	61,18 ^{ab}
AB-1	45,83	53,51	64,91	84,06	62,08 ^b
P-11	41,00	53,05	64,41	81,28	59,93 ^a
Rataan	44,26 ^a	53,21 ^b	63,99 ^c	82,80 ^d	61,07

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$).

Perlakuan dengan berbagai jenis pakan juga berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi pakan broiler. Pada tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan dalam konsumsi pakan dari berbagai jenis pakan komersial tersebut, konsumsi terendah pada jenis ransum P-11. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh tingkat kesukaan, seperti yang diungkapkan Rasyaf (1992) bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh palatabilitas dan juga konsentrasi gula darah. Selanjutnya Menurut Pond *et al.* (1995), Hafid dan Hasnudi (2001b) palatabilitas pakan merupakan daya tarik pakan atau bahan pakan yang dapat menimbulkan selera makan ternak. Hubungan pakan dengan palatabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu rasa, bau, dan warna bahan pakan.

North dan Bell (1992) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pakan adalah kandungan energi dalam pakan dan keadaan suhu lingkungan. Pakan dengan energi metabolis yang lebih rendah akan memacu broiler untuk mengkonsumsi pakan tambahan untuk memenuhi kebutuhan energi. Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi pakan pada broiler adalah bobot badan, galur, tingkat produksi, tingkat cekaman, aktivitas ternak, kandungan

energi dalam pakan dan suhu lingkungan.

B. Konsumsi Air Minum

Rataan Konsumsi Air Minum Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis pakan komersial dan bobot potong terhadap konsumsi air minum tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Hal ini disebabkan oleh pemberian air minum yang sama, sehingga konsumsi air minum pada broiler relatif sama. Namun dapat dilihat bahwa konsumsi air minum semakin tinggi seiring dengan bertambahnya bobot potong. Sedangkan pada jenis ransum komersial dapat dilihat bahwa konsumsi air terbesar pada jenis ransum AB-1 dari PT. Jafpa comfeed walaupun tidak berbeda nyata, hal ini dipengaruhi oleh kandungan kadar air dalam pakan tersebut yang lebih sedikit dari jenis pakan lain yaitu BP-11 dan P11.

Tabel 3. Rataan Konsumsi Air Minum Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler Selama Penelitian

Pakan Komersial	Bobot Potong (gram)				Rataan
	600-1000	>1000-1500	>1600-2000	>2000	
BP-11	1164,19	1167,63	1196,02	1203,12	1182,74
AB-1	1152,69	1207,74	1143,53	1324,41	1207,09
P-11	1240,86	1200,86	1248,82	1125,48	1204,01
Rataan	1185,91	1192,08	1196,12	1217,67	1197,95

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$, $P < 0.01$).

Konsumsi air pada broiler memiliki standar tertentu dan broiler tidak akan mengkonsumsi air secara berlebihan bila tidak dalam keadaan stress karena suhu yang terlalu tinggi, selain itu dengan konsumsi air minum yang berlebih maka konsumsi ransum akan berkurang dan akan berdampak pada penambahan berat badan ayam broiler. Menurut Wahju (2004), ada banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi air minum pada ternak antara lain adalah tingkat garam natrium dan kalium dalam ransum, enzim-enzim, bau air, makanan tambahan pelengkap, temperatur air, penyakit, jenis bahan makanan, kelembaban, angin, komposisi pakan, umur, jenis kelamin dan jenis tempat air minum. Semakin tinggi suhu di dalam kandang maka suhu tubuh ayam broiler akan meningkat. Peningkatan suhu tubuh inilah yang mengakibatkan proses evaporasi semakin meningkat dengan tujuan panas dalam tubuh akan keluar melalui penguapan (Piliang dan Djojosoebagio, 2006).

C. Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Rataan Pertambahan Bobot Badan Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler disajikan pada Tabel 4.

Penggunaan berbagai jenis pakan komersial terhadap pertambahan bobot badan berbeda nyata ($P < 0,05$). Pemberian pakan komersial menunjukkan bahwa jenis pakan P-11

yang berasal dari PT. Sinar Terang Madani (36,20g/ekor/hari) lebih rendah dibanding dengan jenis pakan AB-1 yang berasal dari PT, Jafpa Comfeed dan BP-11 dari PT. Charoen Pokphand.

PBB broiler sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang dikonsumsi, karena broiler membutuhkan nutrisi yang cukup untuk menunjang proses pertumbuhan pada jaringan tubuh. Broiler yang diberi pakan komersial tersebut menunjukkan PBB yang hampir sama tinggi, hal ini dipengaruhi oleh kandungan protein dalam pakan perlakuan yang hampir sama.

Broiler yang diberi jenis pakan perlakuan BP-11 dari PT. Charoen Pokphand menunjukkan pertambahan bobot badan paling tinggi sebesar 38,49 g/ekor/hari, hal ini dipengaruhi oleh kandungan protein dalam pakan perlakuan dengan nilai kandungan sebesar 21,00-23,00%. Widodo (2009) menyatakan bahwa pakan yang dikonsumsi oleh ternak unggas sangat menentukan pertambahan bobot badan sehingga berpengaruh terhadap efisiensi suatu usaha peternakan. Syarat pakan yang dikonsumsi harus berkualitas baik yaitu mengandung zat makanan yang sesuai dengan kebutuhan ternak unggas. Konsumsi pakan juga dipengaruhi oleh temperatur lingkungan, kesehatan ayam, perkandangan, wadah pakan, kandungan zat makanan dalam pakan dan stress yang terjadi pada ternak unggas tersebut.

Tabel 4. Rataan Pertambahan Bobot Badan Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler (g/ekor/hari) Selama Penelitian.

Pakan Komersial	Bobot Potong (gram)				Rataan
	600-1000	>1000-1500	>1600-2000	>2000	
BP-11	23,90	39,61	39,61	50,84	38,49 ^b
AB-1	26,33	38,39	38,88	50,27	38,47 ^b
P-11	20,63	37,03	38,46	48,68	36,20 ^a
Rataan	23,62 ^a	38,34 ^b	38,98 ^b	49,93 ^c	37,72

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$, $P < 0,01$).

Pakan yang mengandung protein lebih tinggi dari lainnya cenderung memberikan pertambahan bobot badan yang lebih tinggi, sedangkan pakan yang mengandung protein rendah dan dikonsumsi dalam jumlah sedikit dapat menyebabkan terjadinya defisiensi atau ketidakseimbangan asam amino yang menghambat pertumbuhan (Hafid, 1998, 2001; Sugiarto, 2008).

Selain dari jenis pakan komersial, berbagai bobot potong terhadap pertambahan bobot badan berbeda nyata ($P < 0,05$). Pada tabel 4 dapat dilihat dari bobot potong 600 g sampai bobot potong diatas 2000 g meningkat sesuai dengan umur broiler. Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya umur dan bobot badan selama periode pertumbuhan, konsumsi akan terus meningkat sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan zat makanan untuk hidup pokok dan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan Bell dan Waever (2002) yang menyatakan bahwa jumlah konsumsi dan kebutuhan yang diperlukan oleh seekor ayam sejalan dengan bertambahnya umur dan besarnya PBB yang dihasilkan.

D. Konversi Ransum

Rataan Konversi Pakan Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler (g/ekor/hari) selama Penelitian disajikan pada Tabel 5.

Penggunaan berbagai jenis pakan komersial memberikan konversi pakan yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Dilihat pada tabel 5 bahwa nilai konversi pakan tidak berbeda jauh dari 1,46 sampai 1,51. Hal ini mengindikasikan bahwa efek kadar zat-zat makanan dalam berbagai ransum komersial tersebut hampir sama sehingga efek ketiga jenis pakan tersebut terhadap konversi pakan tidak berbeda, sehingga pemanfaatan pakan lebih efisien, sehingga mampu untuk diubah menjadi daging walaupun konsumsi pakan lebih sedikit. Rasio konversi pakan yang rendah berarti untuk menghasilkan satu kilogram daging ayam dibutuhkan pakan dalam jumlah yang semakin sedikit (Wahju, 2004).

Sedangkan faktor bobot potong berbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap nilai konversi pakan. Nilai konversi pakan paling rendah pada bobot potong diatas 1000-1500 gram, yaitu 1,26. Hal ini disebabkan pada bobot potong tersebut dilakukan pemotongan lebih awal karena telah mencapai bobot potong tersebut, yang diakibatkan dari masa pertumbuhan yang cepat karena ransum yang diberikan mempunyai mutu yang baik sehingga dapat memenuhi pertumbuhan pada periode ini dengan cepat.

Tabel 5. Rataan Konversi Pakan Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler (g/ekor/hari) selama Penelitian.

Pakan Komersial	Bobot Potong (gram)				Rataan
	600-1000	>1000-1500	>1600-2000	>2000	
BP-11	1,60	1,22	1,47	1,55	1,46
AB-1	1,47	1,26	1,54	1,58	1,46
P-11	1,61	1,29	1,56	1,58	1,51
Rataan	1,56 ^b	1,26 ^a	1,52 ^b	1,57 ^b	1,48

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$).

Nilai konversi ransum kecil menandakan semakin baik mutu ransum, maka semakin kecil pula konversi ransumnya. Baik tidaknya mutu ransum ditentukan oleh seimbang tidaknya zat gizi pada ransum itu dengan yang diperlukan. Hal ini didukung pendapat Anggorodi (1994) bahwa tinggi rendahnya konversi ransum sangat ditentukan oleh keseimbangan antara energi metabolisme dengan zat-zat nutrisi terutama protein dan asam-asam amino. Hal ini sejalan dengan Lacy dan Veast (2000), Hafid dan Syam (2001a) konversi pakan berguna untuk mengukur produktivitas ternak dan didefinisikan sebagai rasio antara konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan yang diperoleh selama kurun waktu tertentu. Konversi pakan menunjukkan ukuran efisiensi dalam penggunaan pakan. Semakin tinggi nilai konversi pakan menunjukkan semakin banyak pakan yang dibutuhkan untuk meningkatkan bobot badan per satuan berat. North (1992) menambahkan bahwa angka konversi pakan yang kecil

maka pakan semakin efisien karena konsumsi pakannya digunakan secara optimal untuk pertumbuhan ayam. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konversi pakan yaitu temperatur lingkungan, potensi genetik, pemberian pakan yang memadai selama pemeliharaan dan tingkat energi.

Nilai rerata konversi pakan pada jenis ransum dan berbagai bobot potong pada broiler dari hasil penelitian ini sebesar 1,48 lebih rendah dari hasil penelitian yang dilaporkan Santoso (2009) bahwa konversi pakan pada broiler selama 5 minggu pada kandang *litter* sebesar 1,6. Namun masih dalam batas yang dianjurkan Lesson dan Summer (2001) yaitu pemeliharaan broiler masih dikatakan efisien bila nilai konversi pakan masih di bawah angka dua.

E. Bobot Potong

Rataan Bobot Potong Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler Selama Penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan Bobot Potong Berdasarkan Jenis Pakan dan Bobot Potong Broiler Selama Penelitian.

Pakan Komersial	Bobot Potong (gram)				Rataan
	600-1000	>1000-1500	>1600-2000	>2000	
BP-11	630.00	982.00	1448.33	2190.00	1312.58
AB-1	683.00	1032.33	1461.33	2116.67	1323.33
P-11	633.00	969.67	1522.33	2082.67	1301.92
Rataan	648.67 ^a	994.67 ^b	1477.33 ^c	2129.78 ^d	1312.61

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$, $P < 0.01$).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bobot potong berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot potong akhir broiler. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan broiler semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur broiler. Pertumbuhan merupakan korelasi antara penambahan bobot badan atau massa tubuh seekor hewan pada suatu interval waktu tertentu dan menurut cara khas dari setiap jenis hewan (Hafid dan Hasnudi, 2001a; Hafid, 2005). Menurut Resnawati dan Hardjosworo (1976), bobot karkas secara langsung berhubungan dengan bobot hidup, sehingga pada penelitian ini pertumbuhan akan berkorelasi langsung dengan bobot karkas yang dihasilkan, sehingga bobot akhir yang tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi juga.

Sedangkan pada jenis ransum jenis pakan komersial memberikan bobot potong akhir yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Dilihat pada tabel 6 bahwa nilai yang dihasilkan dari bobot potong akhir tidak berbeda jauh, walaupun jenis pakan AB-1 dari PT. Japfa Comfeed yang paling tinggi berkisar 1323,33. Hal ini mengindikasikan bahwa efek kadar zat-zat makanan dalam berbagai ransum komersial tersebut hampir sama sehingga efek ketiga jenis pakan tersebut terhadap bobot badan akhir tidak berbeda jauh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa penggunaan pakan komersil BP-11 dalam faktor berbagai pakan komersil pada broiler menghasilkan penambahan bobot badan, konversi pakan yang lebih baik dibandingkan dengan jenis pakan AB-1 dan P-1. Sedangkan faktor bobot potong berpengaruh nyata pada konsumsi

pakan seiring penambahan bobot badan dan bobot potong. Pada bobot potong 1100-1500 gram, rataan konversi pakan yang dihasilkan paling rendah yaitu 1,26 yang menunjukkan bahwa bobot potong ini yang paling menguntungkan karena efesiesi pakannya terkecil. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pemberian berbagai jenis ransum dan bobot potong yang berbeda sehingga dihasilkan pertambahan bobot badan dan bobot potong akhir yang baik yang meningkatkan persentase karkas, potongan komersial karkas dan non karkas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, I. K. 2004. *Nutrisi Ayam Broiler*. Cetakan Ketiga. Lembaga Satu Gunungbudi., Bogor.
- Anggorodi, R. 1994. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bahij, A. 1991. Tumbuh kembang potongan karkas komersial ayam broiler akibat penurunan tingkat protein ransum pada minggu ketiga keempat. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bannowati, A. 2006. Persentase karkas, potongan komersial serta kandungan kolesterol karkas ayam broiler yang diberi tepung daun salam (*Syzygium Polyantum Weight*) dalam ransum. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bell, D. D. & W. D. Weaver, Jr. 2002. *Commercial Chicken Meat and Egg Production*. 5th Edition. Springer Science and Business Media Inc. New York.

- Bintang, I.A.K, dan A.G. Nataatmijaya. 2006. Karkas dan Lemak Subkutan Broiler yang Mendapat Ransum Suplementasi Tepung Kunyit (*Curcuma domestica* Val) dan Tepung Lempuyang (*Zingiber aromaticum* Val). Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Gaspersz V. (1991). Metode Perancangan Percobaan. Armico. Bandung
- Hafid, H. 2008. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Sulawesi Tenggara Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Daging Nasional. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar. Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Hafid, H. dan A. Syam. 2001a. Pengaruh pemberian pakan komersial terhadap konsumsi dan konversi ransum ayam pedaging. Majalah Ilmiah Agriplus.. Fakultas Pertanian, Universitas Haluoleo, Kendari. ISSN. 0854-0128. 16 (3): 10-18.
- Hafid, H. dan Hasnudi. 2001b. Pengaruh pemberian pakan komersial terhadap karkas ayam pedaging. Majalah Ilmiah Kultura. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan. ISSN. 0126-1665. Nomor. 144 (1): 30-38.
- Hafid, H. 1998. Kinerja produksi sapi *Australian Commercial Cross* yang dipelihara secara feedlot dengan kondisi bakalan dan lama penggemukan berbeda. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Hafid, H. 2005. Kajian pertumbuhan dan distribusi daging serta estimasi produktivitas karkas sapi hasil penggemukan. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Hafid, H. 2011. Pengantar Evaluasi Karkas. Cetakan Pertama. Penerbit Universitas Halu Oleo Press. Kendari.
- Hayse, P. L. and W. Morion. 1973. Eviscerated field component parts, and meat, skin and bone ratios in the chicken broiler. *Poult. Sci.* 52: 718-722.
- Kidd, M. T., & B. J. Kerr. 1996. Growth and carcass characteristic of broilers fed low-protein, threonine-supplemented diets. *J. Poult. Sci.* 5 : 180-190.
- Lacy, M. & L. R. Veast. 2000. Improving Feed Conversion in Broiler : A Guide for Growers. Springer Science and Business Media Inc. New York.
- Lesson, S. & J. D. Summers. 2001. Nutrition of the Chicken. 4th Edition. University Books. Guelph.
- National Research Council. 1994. Nutrient Requirements of Poultry Eighth Revised Edition. National Academy of Sciences. Washington, DC.
- North, M. O. and D. D. Bell. 1992. Commercial Chicken Production Manual. 4th edn. Van Northland Reinhold, New York.

- North, M. O. and D. D. Bell. 1992. Commercial Chicken Production Manual. 4th edn. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Piliang, G. W. dan S. Djojosoebagio. 2006. Fisiologi Nutrisi. Volume 1. Percetakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pond, W.G., D.C. Church & K.R. Pond. 1995. Basic Animal Nutrition and Feeding. 4th ed. John Wiley and Sons, Canada.
- Rasyaf, M. 1992. Seputar Makanan Ayam Kampung. Kanisius. Yogyakarta
- Resnawati, H. 2004. Bobot potongan karkas dan lemak abdomen ayam ras pedaging yang diberi ransum mengandung tepung cacing. Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 4 – 5 Agustus 2004. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 473 – 478.
- Resnawati, H. dan P. Hardjosworo. 1976. Pengaruh Umur terhadap Persentase Karkas dan Efisiensi Ekonomis pada Ayam Broiler Unsexed. Lembaran LPP IV.
- Santoso, H., & Sudaryani, T. 2009. Pembesaran Ayam Pedaging di Kandang Panggung Terbuka. Cetakan Pertama. Penebar Swadaya, Jakarta
- Soeparno. 1994. Ilmu Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugiarto, B. 2008. Performa ayam broiler dengan pakan komersial yang mengandung tepung kemangi (*Ocimum basilicum*). Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Shanin, K. A. and F. Abd El Azeem. 2005. Effects Of Breed, Sex and Diet and Their Interactions on Carcass Composition and Tissue Weight Distribution of Broiler Chickens. Arch. Tierz. Dummerstorf 48 (6) :612 – 626.
- Wahyu, J. 1988. Ilmu Nutrisi Unggas. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahju, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahju, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Edisi Ke-4. Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Widodo, W. 2009. Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang